

**PERBANDINGAN ADAT PERKAWINAN
DALAM NOVEL *PEREMPUAN SUCI* KARYA QAISRA SHAHRAZ
DENGAN NOVEL *MEMANG JODOH* KARYA MARAH ROESLI**

Aida Sumardi dan Sanita Rusma Wariski

Universitas Muhammadiyah Jakarta

aidasumardi@gmail.com

ABSTRACT

The object of this study is to describe marriage customs in a novel "Perempuan Suci" works Qaisra Shahraz with the novel "Memang Jodoh" works Marah Roesli. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data source of this research is text novel "Perempuan Suci" works Qaisra Shahraz and the text of the novel is "Memang Jodoh" works Marah Roesli. The data collection technique used is the technique of data collection documents. Data analysis technique used consisted of three phases of activity, namely; data reduction, data display, and conclusion. The results of this study are: There are four different aspects of customary marriage contained in the novel include; position by gender and kinship systems, sacrificial love and customs, procession on the day of the wedding, and about breadwinner. Besides the difference, There are also four aspects of the equation, namely; aspects of buying or applying for boys, tradition of men contested by the women and the mothers who have daughters, cultural engagement and matchmaking culture. This study has implications for the study of literature in high school, namely can be used as teaching materials on the elements of the novel.

Keywords: *comparation, customary marriage, novel*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan adat perkawinan dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dengan novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dan teks novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dokumen. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu; reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: terdapat empat aspek perbedaan adat perkawinan yang terdapat di dalam kedua novel tersebut meliputi; kedudukan berdasarkan jenis kelamin dan sistem kekerabatan, pengorbanan cinta dan adat istiadat, arak-arakan pada hari pernikahan, dan mengenai pencari nafkah. Selain perbedaan, terdapat juga empat aspek persamaan yaitu; aspek membeli atau melamar laki-laki, tradisi laki-laki diperebutkan oleh para perempuan dan para ibu-ibu yang memiliki anak perempuan, budaya pertunangan dan budaya perjodohan. Penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, yaitu dapat digunakan sebagai bahan ajar mengenai unsur-unsur novel.

Kata kunci :*perbandingan, adat perkawinan, novel*

PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang atas suatu permasalahan serta urgensi dan Karya sastra merupakan hasil karya kreatif pengarang yang berisi gambaran peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat yang

mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang berperan sebagai medianya. Karya sastra juga berasal dari imajinasi pengarangnya. Karya sastra tersebut

merupakan sarana bagi masyarakat untuk mengetahui tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijadikan pelajaran hidup bagi masyarakat luas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian terhadap karya sastra amat penting dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra.

Ada beberapa jenis karya sastra diantaranya cerpen, cerita rakyat, puisi, drama, novel dll. Novel merupakan jenis karya sastra yang paling populer di dunia. Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling sering dipakai sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan keseharian masyarakat. Di dalam sebuah novel biasanya seorang pengarang berusaha mengarahkan para pembaca untuk memahami gambaran kehidupan yang dituangkan pengarang ke dalam karyanya tersebut.

Karya sastra jenis novel paling digemari karena di dalamnya terdapat banyak contoh nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan tersebut bisa berupa nilai agama, nilai pendidikan, nilai moral, nilai politik, nilai sosial, nilai budaya dll. Nilai budaya merupakan salah satu nilai kehidupan yang paling sering kita temukan di dalam novel. Dengan membaca novel kita dapat mengetahui nilai budaya baik yang bersifat positif maupun negatif. Nilai budaya positif berfungsi untuk melestarikan kebudayaan tersebut, sedangkan yang negatif ditulis agar masyarakat meninggalkan budaya yang dianggap sudah tidak sesuai dengan syariat agama maupun zaman.

Dalam menciptakan sebuah novel, pengarang sering menggambarkan berbagai macam bentuk budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Tujuannya yaitu agar pembaca mengetahui tentang kebudayaan yang tergambar dari cerita

yang ia buat. Dengan begitu budaya tersebut akan dikenal oleh masyarakat luas dan makin banyak orang yang tertarik untuk mempelajari kebudayaan tersebut. Budaya-budaya yang digambarkan dalam sebuah novel dapat berupa adat istiadat, kebiasaan, penggunaan bahasa daerah setempat, dll.

Banyak novel yang mengandung nilai budaya. Tidak hanya novel yang berasal dari Indonesia, novel terjemahan pun demikian. Contohnya novel terjemahan yang berasal dari Pakistan yaitu novel karya Qaisra Shahraz yang berjudul *Perempuan Suci*. Novel ini menceritakan tentang adat istiadat perkawinan bangsa Pakistan. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan yang hak pernikahnya dirampas dengan semena-mena oleh ayahnya dan dipaksa untuk menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* atau Perempuan Suci yang menurut tradisi lama bangsa Pakistan, dilarang menikah karena ia telah dinikahkan dengan Alquran.

Selain novel terjemahan, novel karya penulis Indonesia juga banyak sekali yang kental dengan tradisi dan budaya. Salah satunya adalah novel yang berjudul *Memang Jodoh* karya penulis novel legendaris yaitu Marah Roesli. Novel ini bercerita tentang adat perkawinan suku Minang yang keras yang melarang laki-laki bersuku Minang menikah dengan perempuan dari suku lain. Novel ini juga mengisahkan tentang kedudukan seorang istri yang lebih tinggi daripada suami di Minangkabau. Selain itu, dikisahkan pula tentang lelaki bangsawan Minangkabau bernama Marah Hamli yang dibuang oleh sukunya karena memberontak dan ingin menikahi perempuan yang bersuku Sunda dan tidak satu suku dengannya.

Pemaparan kedua novel di atas menjelaskan bahwa setiap bangsa dan daerah memiliki budaya dan tradisi yang

unik dan berbeda beda meskipun dalam hal yang sama. Ada budaya yang negatif ada pula yang positif. Misalnya mengenai adat istiadat perkawinan yang tertuang dalam kedua novel tersebut. Hal ini dapat menjadi pedoman dan teladan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Mengenai budaya yang negatif dapat kita jadikan pelajaran hidup agar kita tidak terperosok ke dalam hal buruk yang sama dengan kejadian yang ada dalam kedua novel tersebut.

Nilai budaya adat perkawinan yang terdapat di dalam kedua novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dalam penelitian sastra bandingan. Kedua novel tersebut dapat dibandingkan dan dicari titik perbedaan serta persamaannya satu sama lain. Alasannya yaitu karena kedua novel tersebut memiliki suatu kemiripan yang unik. Di dalam novel *Memang Jodoh* ditemukan keunikan yaitu berupa nilai-nilai adat perkawinan Minangkabau yang memiliki ciri khas tersendiri. Begitu pun di dalam novel *Perempuan Suci* terdapat keunikan yang sama juga, yaitu terdapat beberapa adat perkawinan Pakistan yang sama dengan adat perkawinan Minangkabau yang terdapat di dalam novel *Memang Jodoh*. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin membuktikan bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia dengan suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda, namun sesungguhnya memiliki sifat dasar yang sama yang tercermin di dalam adat istiadat dan kebiasaan mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari persamaan nilai adat perkawinan yang terdapat di dalam kedua novel yang berasal dari dua negara yang berbeda tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Perempuan Suci* dan novel *Memang Jodoh* memiliki keunikan tersendiri. Khususnya mengenai adat perkawinan yang terdapat di dalamnya. Nilai adat

perkawinan itu dapat dijadikan pelajaran hidup bagi masyarakat. Salah satu pelajaran hidup itu adalah membuka pikiran masyarakat di kedua daerah yang menjadi latar tempat dalam novel agar mau mempertimbangkan lagi apakah masih pantas tradisi adat perkawinan yang tergambar di dalam kedua novel itu dipertahankan dan dilestarikan. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk meneliti lebih lanjut tentang perbandingan adat perkawinan dalam novel *Perempuan Suci* karya Qhaisra Shahraz dengan novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli. Selain itu, penelitian ini juga dapat di implikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam pokok bahasan mengenai novel.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian tentang nilai budaya adat perkawinan dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dengan novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli ini merupakan upaya untuk melakukan deskripsi dan pemahaman secara komprehensif terhadap nilai budaya adat perkawinan yang terdapat di dalam kedua novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumen. Pada penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dan novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap berikut. *Pertama*, membaca novel *Perempuan Suci* Karya Qaisra Shahraz dan novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli sebanyak 4 kali. *Kedua*, mengidentifikasi dan mencatat nilai budaya adat perkawinan yang terdapat di

dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dan novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Adat Perkawinan dalam Novel *Perempuan Suci*

a. Menganut sistem kekerabatan patrilineal di mana kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan

Novel ini mengisahkan bahwa masyarakat Sindu Pakistan menganut sistem kekerabatan patrilineal di mana kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut;

“Jika kau tidak melakukannya, tradisi kuno kita akan memberatkan posisimu. Jadi, sebaiknya kau membiasakan diri dengan gagasan itu. Ingatlah apa yang kukatakan. Aku akan menceraikanmu begitu kau memberontak melawan kami!” (hlm. 95)

Berdasarkan kutipan novel di atas dapat dilihat bahwa di kalangan masyarakat Pakistan terdapat tradisi kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yang mencirikan bahwa mereka menganut sistem kekerabatan patrilineal dimana laki-laki lebih berkuasa di dalam rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan tokoh yang menyatakan menurut tradisi kuno kaum mereka, bila seorang istri melawan dan memberontak pada suaminya maka ia akan diceraikan.

b. Budaya *Shahzadi Ibadat/ Perempuan Suci* (budaya yang melarang seorang wanita untuk menikah)

Novel ini mengisahkan tentang di Pakistan terdapat budaya *Shahzadi Ibadat* atau yang sering dikenal dengan budaya Perempuan Suci. Kebudayaan ini merupakan kebudayaan kuno yang dianut oleh para tuan tanah feodal di Pakistan khususnya di propinsi Sindu. Seorang *Shahzadi Ibadat* dilarang menikah karena menurut adat istiadatnya ia ia telah dinikahkan dengan Alquran. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Anda mungkin pernah mendengar tentang tradisi kami mengenai seorang Perempuan Suci dan ahli waris keluarga kami. Saat satu-satunya ahli waris laki-laki meninggal dunia, di keluarga besar kami, warisannya, dan khususnya tanah-tanahnya, akan diturunkan kepada ahli waris perempuan berikutnya. Perempuan itu disyaratkan tidak akan pernah meninggalkan rumah ayahnya. Akibatnya, dia tidak bisa menikah. Untuk mengesahkan keadaan ini, moyang kami menciptakan status Perempuan Suci, seorang *Shahzadi Ibadat*.” (hlm. 249)

c. Budaya Upacara *Penahbisan* (upacara peresmian seorang perempuan menjadi Perempuan Suci)

Novel ini mengisahkan bahwa di Pakistan terdapat

budaya upacara penahbisan atau yang sering dikenal dengan upacara perkawinan seorang *Shahzadi Ibadat* atau Perempuan Suci dengan Kitab Suci Alquran. Di dalam upacara ini, pernikahan yang dilakukan tidak ada mempelai laki-laki yang mendampingi mempelai perempuan. Karena menurut tradisi perempuan tersebut dinikahkannya dengan Kitab Suci Alquran. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Ayah, marilah kita hentikan saja segala kekonyolan ini dan segera menuntaskannya. Ayah tidak memberikanku pilihan lain, bukan? Aturlah upacara penahbisan itu secepat mungkin.” (hlm. 186)

d. Budaya membeli laki-laki (maskawin dibiayai oleh pihak perempuan)

Di dalam adat kalangan masyarakat tuan tanah feodal Sindu, Pakistan, terdapat tradisi membeli laki-laki. Bila sepasang laki-laki dan perempuan ingin menikah, maka yang harus memberi maskawin adalah mempelai wanita kepada mempelai pria. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Kini tujuan hidup Fatima adalah mengumpulkan ribuan *lakh* rupee untuk maskawin putri-putrinya.” (hlm. 144)

e. Budaya laki-laki diperebutkan oleh pihak perempuan

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Pakistan terdapat tradisi ibu-ibu yang memperebutkan laki-laki

untuk dijodohkan dengan anak-anak perempuan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Fatima menyelipkan tangannya ke dalam tuniknya dan mengeluarkan dompet kecil dari lipatan leher bajunya. Setelah membukanya, dia mengeluarkan sehelai uang pecahan 500 rupee dan memberikannya pada Kulsoom.” (hlm. 149)

f. Budaya menikahkan anak di usia dini

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Pakistan terdapat budaya menikahkan anak di bawah umur. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut;

“Dalam kebudayaan masyarakat setempat, sudah biasa menikahkan seorang anak perempuan pada usia dini, biasanya segera setelah masuk usia puber, demi *izzat* mereka.” (hlm. 192)

g. Budaya Hari *Mehndi* (ritual pemakaian pacar/ *henna* di tangan calon mempelai perempuan)

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Pakistan ada tradisi upacara *Mehndi* yaitu upacara pelukisan tangan mempelai pengantin perempuan yang dilaksanakan sebelum akad nikah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan novel berikut;

“Kembali ke upacara *mehndi* itu, Zari Bano membiarkan Gulshan memimpin jalannya perayaan.” (hlm. 364)

h. Laki-laki yang mencari nafkah untuk keluarganya

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Pakistan terdapat tradisi yaitu seorang laki-lakilah yang harus mencari nafkah untuk keluarganya karena di dalam adat istiadat mereka, laki-lakilah yang berperan sebagai kepala keluarga. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut;

“Itu adalah pil pahit yang harus ditelan kelelakian Fiaz. Dia, yang menurut adat adalah lelaki pencari nafkah bagi keluarganya, dipaksa oleh nasib untuk menjadi seseorang yang bergantung pada istrinya, dan juga harus selalu kehilangan sosoknya.” (hlm. 144)

i. Mempelai laki-laki menunggangi kuda pada acara penyambutan pernikahan (barat)

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Pakistan terdapat tradisi unik yaitu seorang mempelai laki-laki harus menunggangi kuda pada acara pesta penyambutan pernikahan di rumah mempelai wanita. Tradisi ini disebut upacara *barat*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“... Terlihat olehnya jajaran mobil dan iring-iringan para pemusik berjalan kaki dengan riang gembira menyuarakan nada-nada pesta pernikahan. Yang memimpin iring-iringan itu adalah sang mempelai laki-laki di atas seekor kuda putih, sesuai dengan adat istiadat yang sudah

berlangsung selama berabad-abad.” (hlm. 365)

j. Budaya perjodohan

Novel ini mengisahkan dalam kalangan masyarakat Pakistan terdapat tradisi perjodohan. Hal ini dapat kita lihat di dalam kutipan-kutipan berikut;

“Betapa pemurahnya kau, Fatima Jee. Aku akan berterimakasih padamu dengan menemukan seorang *rishta* yang cocok untuk Fazeet, putri bungsumu, dan tentu saja untuk putramu. Katakan padanya agar segera pulang dari Dubai. Kalian semua sudah kaya sekarang. Aku akan mencarikan untuknya seorang pengantin yang cantik. Seorang perempuan bertubuh tinggi, berkulit terang sama sepertinya.” (hlm. 591)

k. Tradisi pemberian hadiah uang kepada pengantin (pemberian amplop)

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Pakistan terdapat tradisi pemberian hadiah uang kepada pengantin yang menikah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini;

“Ketika mobil itu berhenti, Zarri Bano menatap rumah Sikander di Karachi. Di dalamnya, sekelompok perempuan yang tengah berdoa dan para kerabat menunggu untuk menyambut kedatangan pengantin perempuan Sikander yang baru. Mereka maju bergiliran

secara resmi begitu Zari Bano duduk di sofa ruang tamu untuk memberinya salam penyambutan berupa hadiah *salami* dalam bentuk uang.” (hlm. 617)

l. Budaya pertunangan

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Pakistan terdapat tradisi pertunangan atau lamaran sebelum seorang laki-laki dan perempuan melaksanakan pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Ya, pasti. Katakan pada putrimu bahwa Khawar akan melamarnya secara pribadi, lalu kita akan segera mengadakan upacara pertunangan. Apakah kau senang dengan hal itu?” (hlm. 601)

m. Tradisi arak-arakan pengantin wanita yang ditandu dengan menggunakan *dholi* pada hari pernikahan

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Pakistan terdapat tradisi mengarak pengantin wanita menggunakan *dholi*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Firdaus secara pribadi tak memiliki keberatan harus mempersiapkan *dholi*, tandu kayu. Menurutnya itu adalah salah satu tradisi desa itu yang terbaik.” (hlm. 660)

n. Mengorbankan cinta demi adat istiadat

Novel ini mengisahkan bahwa tokoh Zarri Bano mengorbankan cintanya kepada

tokoh Sikander demi menaati adat-istiadat yang harus menjadikannya seorang Perempuan Suci yang tidak diperbolehkan untuk menikah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini;

“Ayahnya tak akan pernah tahu apa yang sudah dikorbankannya untuk melepaskan Sikander keluar dari hidupnya. Melepaskan Sikander adalah sebuah pengorbanan yang jauh lebih hebat daripada keperempuanannya sendiri. Dia sudah menukarkan cintanya untuk adat istiadat keluarganya.” (hlm. 184)

2. Analisis Adat Perkawinan dalam Novel *Memang Jodoh*

a. Menganut sistem kekerabatan matrilineal atau adat keibuan dimana perempuan lebih berkuasa daripada laki-laki

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Minangkabau, seorang Ibu dianggap sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Pada sistem kekerabatan matrilineal masyarakat di Minangkabau ini, semua anak yang dilahirkan akan mendapat gelar dan menjadi kerabat keluarga ibunya, bukan kerabat ayahnya seperti yang dianut suku-suku lain di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut;

“Katanya, adat Padang ini, adalah adat keibuan, di mana ibu lebih berkuasa daripada ayah, sedangkan aku seorang ibu Melayu. Mengapa kau disuruh ke negeri Belanda tidak dimufakatkan lebih

dahulu denganku, bahkan ditanya pun tidak.” (hlm. 51)

b. Budaya membeli laki-laki (tradisi melamar laki-laki dan pernikahan dibiayai oleh mertua dari pihak perempuan)

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Minangkabau terdapat tradisi membeli, melamar serta menafkahi laki-laki dan sebuah perkawinan dibiayai oleh mertua dari pihak perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Asal aku menurutkan kebiasaan yang dilazimkan dan dimuliakan di sana, yang sebenarnya wajib pula bagi laki-laki Padang, yaitu dilamar dan dikawinkan di sana-sini, sebuah kebiasaan yang akan mendatangkan pujian dan penghargaan yang tinggi.” hlm. 31)

c. Budaya istri menafkahi suami

Novel ini mengisahkan bahwa dalam adat masyarakat Minangkabau, terdapat tradisi istri menafkahi suami dan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Bukankah telah kau ketahui bahwa istri Padang tak usah dibelanjai oleh suaminya, bahkan dia dapat membelanjai suaminya.” (hlm. 354-355)

d. Budaya perkawinan yang hanya mementingkan kepentingan orang tua dan mamak (paman) saja

Novel ini mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Minangkabau terdapat kebiasaan

perkawinan hanya untuk kepentingan mamak dan orang tuanya saja, bahkan orang tua tidak memikirkan kebahagiaan anaknya yang ingin di nikahkan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Dengar Ibu!”

“Pertama, karena perkawinan dipandang sebagai perkara ibu, bapak, dan mamak, bukan perkara anak yang akan dikawinkannya; sehingga anak yang akan menjalani dan akan merasakan buruk-baik perkawinan itu seumur hidupnya, tanpa tahu apa-apa, harus menurut saja kehendak orang tua atau mamaknya.” (hlm. 58)

e. Budaya laki-laki bujang diperebutkan oleh perempuan

Novel ini mengisahkan bahwa di dalam kebudayaan Minangkabau terdapat tradisi memperebutkan laki-laki di kalangan ibu-ibu untuk dinikahkan dengan anak perempuannya. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan laki-laki bujang yang mereka inginkan. Hal ini dapat kita lihat di dalam kutipan berikut;

“Ibunya khawatir dia dicela orang tak cakap mengawinkan anak atau karena anaknya tak laku, sebab menurut adat kita di Padang, dia harus diperebutkan perempuan.” (hlm: 135)

f. Laki-laki Minang tidak boleh menikah dengan perempuan selain Minang

Novel ini mengisahkan bahwa dalam adat istiadat Minangkabau seorang laki-laki Padang harus menikah dengan wanita yang berasal dari Padang pula, dan sangat dilarang seorang laki-laki Padang menikah dengan wanita yang berasal dari luar Padang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Laki-laki Padang tak diizinkan kawin dengan perempuan yang bukan masuk suku Padang. Dipandang sangat hina apabila seorang laki-laki, lebih-lebih perempuan, kawin dengan orang yang berasal dari daerah lain.”
(hlm. 155)

g. Perkawinan antar sepupu sangat dianjurkan

Novel ini mengisahkan bahwa dalam tradisi Minangkabau, perkawinan antar saudara sepupu sangat dianjurkan dan diperbolehkan. Alasannya adalah supaya mereka dapat menjaga harta pusaka dan harta pusaka tidak jatuh ke tangan orang lain yang bukan sukunya. Biasanya laki-laki dan perempuan yang sepupu sudah dijodohkan sejak mereka masih kecil. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Hamli sejak kecil telah ditunangkan dengan saudara sepupunya, anak mamaknya yang berkuasa atas diri Hamli...” (hlm. 156)

h. Paman yang membiayai kehidupan keponakan laki-lakinya sejak kecil dan ia berhak memilih jodoh untuk keponakannya.

Novel ini mengisahkan bahwa dalam adat istiadat Minangkabau seorang Pamanlah yang membiayai kemenakan laki-lakinya dan ia berhak memilih jodoh untuk kemenakannya itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut;

“Tetapi bagaimana adikku Baginda Raja, di Sawahlunto? Karena dia mamak Hamli, yang telah banyak menolong Hamli di dalam segala keperluannya dan pendidikannya dan dia berkuasa atas perkawinan kemenakannya. Dia berhak mengawinkan Hamli dengan siapa yang disukainya.”
(hlm. 230)

i. Ibu bersuku Minang harus menikahkan anak laki-lakinya dengan perempuan bersuku Minang

Novel ini mengisahkan bahwa di dalam tradisi perkawinan Minangkabau, setiap ibu memiliki kewajiban untuk menikahi anak laki-lakinya dengan perempuan bersuku Minang. Mereka harus tunduk kepada adat istiadat yang telah ada secara turun temurun. Bila seorang ibu tidak menikahkan anak mereka dengan perempuan yang bersuku Minang juga, maka itu adalah termasuk penghinaan bagi keluarga mereka. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut;

“Tentu saja aku sebagai perempuan Padang, harus tunduk kepada adat istiadat negeriku dan harus mengawinkan anakku dengan perempuan padang pula.” (hlm. 232)

j. Poligami di anggap baik

Novel ini mengisahkan bahwa tradisi adat Minangkabau sangat menganjurkan seorang laki-laki untuk berpoligami. Poligami dianggap sebagai hal yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“ Hamli masih dapat dikawinkan di Padang. Baginya patut, bahkan baik kawin beberapa kali, menurut adat istiadat Padang.” (hlm. 233)

k. Istri seorang laki-laki Minang tidak berhak melarang suaminya menikah lagi

Novel ini mengisahkan bahwa dalam adat istiadat Minangkabau, seorang istri laki-laki Padang tidak berhak melarang suaminya menikah lagi dengan perempuan Padang. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut;

“Bagi kami malah lebih baik, sebab dia bukan perempuan Padang,”kata seorang tua yang lain. “Atau dilarangnyakah kau beristrikan bangsamu sendiri? Itu tak boleh. Istrimu yang sekarang sekali-kali tak berhak melarang kau kawin dengan perempuan bangsamu, menurut adat istiadat negerimu, dan menurut agama pun tidak

dilarang pula laki-laki berbuat demikian.” (hal. 354)

l. Pemutusan tali persaudaraan oleh paman kepada keponakan laki-lakinya yang tidak mau dijodohkan dengan pilihannya

Novel ini mengisahkan bahwa di dalam adat istiadat Minangkabau apabila ada seorang keponakan yang menentang untuk menikah dengan perempuan yang telah dijodohkan oleh pamannya maka pamannya tersebut berhak untuk memutuskan tali persaudaraan dengan dia dan keluarganya. Hal tersebut dapat kita lihat di dalam kutipan berikut;

“Saya sebagai mamaknya berkuasa atas dirinya dan tidak mengizinkan bahkan melarang dia kawin dengan perempuan asing, apalagi yang telah hina. Jika tak diturutinya perkataan saya ini, maka putuslah saya berkemenakan dia dan putus pula saya bersaudaraan ibunya dan beribukan neneknya.” (hlm. 251)

m. Mengorbankan adat istiadat demi cinta

Novel ini mengisahkan tokoh utama bernama Hamli yang rela mengorbankan adat istiadat bangsanya demi cinta dan demi memperbaiki aturan adat Minangkabau yang sangat menganjurkan para kaum lelaki untuk beristri banyak. Hamli rela dibuang dari kaumnya demi cintanya kepada istrinya yaitu seorang perempuan yang berasal dari luar Padang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Inilah keberatan yang besar bagi saya, karena pikiran saya, laki-laki yang demikian ini, laki-laki hampa, yang tidak tahu menghargai dirinya sebagai laki-laki terhadap anak istrinya. (hlm. 355)

n. Budaya pertunangan

Novel tersebut mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Minangkabau juga terdapat tradisi bertunangan antara laki-laki dan perempuan sebelum mereka melangsungkan suatu pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“...dan, oleh sebab dia telah dipertunangkan dengan anak mamaknya Baginda Raja, kami meminta supaya dia mengawini tunangannya itu, supaya dapat pula dia memenuhi kewajibannya kepada mamak dan tunangannya.” (hlm 352)

o. Budaya perjodohan

Masyarakat Minangkabau adalah kaum yang sangat menyetujui adanya perjodohan. Di dalam adat istiadatnya sangat dianjurkan dan diharuskan seorang anak dipikirkan jodohnya oleh orang tua, mamak, dan kaum keluarganya yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ;

“... Tetapi di sana, perkawinan itu semata-mata perkara orang tua dan para ninik mamak yang akan kawin itu serta kaum keluarganya. Anak yang akan dikawinkan, tak tahu-menahu dan tak suka-menyuka dalam perkawinan,

malainkan harus menurut, dengan buta tuli, kemauan orang tuanya, ninik mamaknya, dan kaum keluarganya.” (hlm. 154-155).

p. Tradisi arak-arakan pengantin pria pada hari pernikahan

Novel tersebut mengisahkan bahwa di kalangan masyarakat Minangkabau terdapat tradisi arak-arakan pengantin pria di hari pernikahannya. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut;

“Jika di Padang ini dia kawin dengan perempuan yang sepadan dengan dia, tentulah dengan upacara kebesaran perkawinan raja-raja, diarak keliling kota di atas gajah mina, diiringkan tumbuk berbambu,cerana, dulang, panji-panji kuning, gudang serunai dengan orang beribu-ribu, kendaraan berates-ratus, disaksikan, dipandang dan dipuji oleh penonton yang berderet di sisi jalan, perkawinan yang tujuh hari tujuh malam lamanya berturut-turut dirayakan, empat puluh hari dari permulaan persediaan dan bertahun-tahun persiapan lebih dahulu.” (hlm. 236-237)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahriz dan novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Adat Perkawinan dalam Novel *Perempuan Suci* Karya Qaisra Shahrax

Adat perkawinan yang ditemukan dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahrax ini adalah adat perkawinan bangsa Pakistan yang terdiri dari 14 data. Data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut; menganut sistem kekerabatan patrilineal di mana kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, udaya Shahzadi Ibadat/Perempuan Suci (budaya yang melarang seorang perempuan menikah karena ia telah dinikahkan dengan Alquran, budaya Upacara Penahbisan yaitu upacara peresmian seorang perempuan menjadi Perempuan Suci, budaya Membeli laki-laki (mas kawin dibiayai oleh pihak perempuan), budaya laki-laki diperebutkan oleh pihak perempuan, budaya menikahkan anak di usia dini, budaya hari Mehndi, yaitu ritual pemakaian pacar/ henna di tangan calon mempelai perempuan, budaya laki-laki yang mencarikan nafkah untuk keluarganya, budaya mempelai laki-laki menunggangi kuda pada acara penyambutan pernikahan (*barat*), budaya perjodohan, tradisi pemberian hadiah uang kepada pengantin (pemberian amplop), budaya pertunangan, tradisi arak-arakan pengantin wanita yang ditandu dengan menggunakan *dholi* pada hari pernikahan, dan budaya mengorbankan cinta demi adat istiadat.

2. Adat Perkawinan dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Roesli

Adat perkawinan yang ditemukan dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli ini adalah adat perkawinan masyarakat

Minangkabau yang terdiri dari 16 data. Data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut; menganut sistem kekerabatan matrilineal atau adat keibuan di mana perempuan lebih berkuasa daripada laki-laki, budaya membeli laki-laki (tradisi melamar laki-laki dan pernikahan dibiayai oleh mertua dari pihak perempuan), budaya istri menafkahi suami, budaya perkawinan yang hanya mementingkan kepentingan orang tua dan *mamak* (paman) saja, budaya laki-laki bujang diperebutkan oleh perempuan, budaya laki-laki Minang tidak boleh menikah dengan perempuan selain Minang, berkawinan antar sepupu sangat dianjurkan, budaya paman yang membiayai kehidupan keponakan laki-lakinya sejak kecil, dan ia berhak memilih jodoh untuk keponakannya, budaya ibu bersuku Minang harus menikahkan anak laki-lakinya dengan perempuan bersuku Minang, budaya poligami dianggap baik, budaya istri seorang laki-laki Minang tidak berhak melarang suaminya menikah lagi, budaya pemutusan tali persaudaraan oleh paman kepada keponakan laki-lakinya yang tidak mau dijodohkan dengan pilihannya, budaya mengorbankan adat istiadat demi cinta, budaya pertunangan, budaya perjodohan, dan tradisi arak-arakan pengantin pria pada hari pernikahan.

3. Perbandingan Adat Perkawinan dalam Novel *Perempuan Suci* Karya Qaisra Shahrax dengan Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Roesli

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis data mengenai perbandingan adat perkawinan yang terdapat dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahrax dengan novel

Memang Jodoh karya Marah Roesli, terdapat beberapa aspek perbedaan dan persamaan. Aspek perbedaan yang terdapat di dalam kedua novel tersebut meliputi; kedudukan berdasarkan jenis kelamin dan sistem kekerabatan, pengorbanan cinta dan adat istiadat, arak-arakan pada hari pernikahan, dan mengenai nafkah.

Pada aspek kedudukan berdasarkan jenis kelamin dan sistem kekerabatan pada novel *Perempuan Suci* kedudukan kaum laki-laki lebih tinggi daripada kaum perempuan karena bangsa Pakistan menganut sistem kekerabatan patrilineal dimana laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan, pada novel *Memang Jodoh* kedudukan perempuan Minangkabau lebih tinggi daripada laki-laki karena mereka menganut sistem kekerabatan matrilineal dimana perempuan lebih berkuasa dibandingkan laki-laki.

Pada aspek pengorbanan novel *Perempuan Suci*, tokoh utama mengorbankan cintanya demi menaati adat istiadat, sedangkan di dalam novel *Memang Jodoh* tokoh utama melanggar dan mengorbankan adat istiadat demi cinta sejatinya. Pada aspek upacara arak-arakan, di dalam novel *Perempuan Suci* terdapat tradisi masyarakat Pakistan yang mengarak mempelai perempuan pada hari pernikahannya, sedangkan di dalam novel *Memang Jodoh* terdapat tradisi masyarakat Minangkabau yang mengarak mempelai laki-laki pada hari pernikahannya. Pada aspek yang berkaitan dengan nafkah, di dalam novel *Perempuan Suci* terdapat tradisi suamilah yang menafkahi istrinya, sedangkan di dalam novel *Memang Jodoh* terdapat tradisi seorang istrilah yang menafkahi suaminya.

Adapun empat persamaan yang terdapat di dalam novel *Perempuan*

Suci dengan novel *Memang Jodoh* mengenai adat perkawinannya yaitu dalam aspek membeli atau melamar laki-laki, tradisi laki-laki diperebutkan oleh para perempuan dan para ibu-ibu yang memiliki anak perempuan, budaya Pertunangan dan budaya Perjodohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah. 2016. *Adat Perkawian Minangkabau*. Wawancara oleh Sanita. 11 Agustus 2016. Jakarta Pusat. Pukul 19.30.
- Akhtar. et al. 2015. *Female Oppression and Marginalization in Ice Candy Man by Sidhwa and the Holy Woman by Shahraz*. J. of Literature, Languages and Linguistics. Vol. 16: 16: 22.
- Bahar, Herwina dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Chaer Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2007. *Syaamil Al Qur'an Terjemahan Per Kata dilengkapi dengan Terjemahan Depag dan Indeks Tematik*. Bandung: Sygma.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2008. *Ensiklopedi Sastra Indonesia 2*. Bandung: Titian Ilmu.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2008. *Ensiklopedi Sastra Indonesia 3*. Bandung: Titian Ilmu.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Hamid, Muh.Risal. 2009.*Analisis Nilai Sosial Politik dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar (tidak dipublikasikan).
- Hanafi, Muhammad. 2016. *Adat Perkawinan Pakistan*. Wawancara oleh Sanita. 20 Juli 2016. Jakarta Pusat. Pukul 16.30.https://id.wikipedia.org/wiki/Marah_Roesli
- Khawanah, Zakaria. 2017. *Adat Perkawinan Pakistan*. Wawancara oleh Sanita. 21 Februari 2017 . Jakarta Pusat. Pukul 19.20.
- Lubis, Lusiana Andriani dan Zikra Khasiah. 2016. *Komunikasi Simbolik dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai di Nagari Paninjauan Sumatera Barat*. J. Komunikasi ASPIKOM 2 (6): 396-409.
- Miladiyah, Siti Humaeroh. 2004. *Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (tidak dipublikasikan)
- M.S, Amir. 2001. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Mudzhar, M. Atho. 2014. *Hukum Keluarga di Pakistan (Antara Islamisasi dan Tekanan Adat)*. J. Al-'Adalah 12 (1): 11-24.
- Mughni, Muladi. 2014. *Colours of Pakistan (Sisi Lain Pakistan yang Penuh Warna)*. Yogyakarta: Santusta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roesli, Marah. 2013. *Memang Jodoh*. Bandung: Qanita.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sakinah, R. Myrna Nur. 2013. *Dominasi Femininitas dalam Novel The Holy Woman Karya Qaisra Shahraz*. J. Al-Tsaqafa 10 (1): 1-9
- Shahraz, Qaisra. 2012. *Perempuan Suci*. Bandung: Qanita.
- Soraya, Andini. 2010. *Pemberian Sanksi Terhadap Perkawinan Sesuku dalam Kenagarian Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi Program Studi Ilmu Hukum Universitas Islam Riau Pekanbaru (tidak dipublikasikan)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. PT. Pustaka Baru.
- Suroso dkk. 2008. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Elmatera Publishing. Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2013. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wulandari, Ika dan Kandyawan. 2014. *Perlawanan Budaya Satrawan yang Terbuang (Analisis Wacana Perlawanan Budaya yang Direpresentasikan oleh Marah Rusli dalam Novel "Memang Jodoh")*. J. FISIP: 1-20.
- Yohana, Nova. 2015. *Konstruksi Realitas Makna "Bajapuik" pada Pernikahan bagi Perempuan Pariaman di Kecamatan Pasir Penyu*. J. FISIP 2 (1): 1-14.